

Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital sebagai Petualangan Identitas dalam Dunia Virtual

Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital as Identity Journey in Virtual Space

Syifa Fauziah^{*1}, Kamila El Sabilla¹, Amr Yazid Pikoli¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Naskah Masuk 26 Juni 2024 Naskah Diterima 18 Juni 2025 Naskah Terbit 25 Juni 2025

Abstrak. Transformasi digital telah membentuk ulang cara individu membangun identitas dan menjalin relasi sosial di ruang virtual. Melalui kajian pustaka interdisipliner yang mencakup sosiologi, psikologi media, dan studi digital, artikel ini menelaah bagaimana kebiasaan, nilai, dan norma digital membentuk habitus baru dalam kehidupan sehari-hari. Tiga isu utama dianalisis secara kritis: dilema antara anonimitas dan autentisitas dalam interaksi daring, algoritmisasi informasi dalam filter *bubble* yang memengaruhi konstruksi identitas, serta perbedaan habitus digital antargenerasi dalam menyikapi teknologi. Kajian ini menunjukkan bahwa habitus digital bukan sekadar hasil adaptasi terhadap teknologi, melainkan medan kontestasi antara struktur digital dan agensi individu. Implikasinya, pemahaman yang lebih reflektif terhadap habitus digital menjadi penting untuk mengantisipasi dampak jangka panjang teknologi terhadap ekspresi diri, akses informasi, dan kualitas hubungan sosial.

Kata kunci: habitus digital; identitas sosial; dunia virtual

Abstract. Digital transformation has reshaped how humans build identity and connect social relations in virtual space. Through this interdisciplinary literature review that includes sociology, psychology of media, and digital studies, this article analyzes how habit, value, and digital norm shape new habitus in everyday life. This article critically examines three basic issues, such as: the dilemma between anonymity and authenticity in virtual interactions, information algorithmization in filter bubbles that influence the construction of identity, and the difference between generations on habitus digital. This study showed that habitus digital is more than just the adaptation of technology, but also a field of contestation between digital structure and individual agency. Implications of those results are a more reflective understanding that habitus digital is crucial to prevent long-term effects of technology on self-expression, access to information, and quality of social connection.

Keywords: digital habitus; social identity; virtual world

Pengantar

Interaksi manusia telah memainkan peran penting dalam evolusi umat manusia, membentuk struktur sosial, nilai budaya, dan identitas individu dari masa ke masa. Seiring perkembangan peradaban, cara manusia berinteraksi pun mengalami transformasi signifikan—dari komunikasi lisan dan tulisan,

*Alamat Korespondensi: syifafauziah@mail.ugm.ac.id



Hak Cipta ©2025 oleh penulis. Artikel ini merupakan Akses Terbuka dan didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Creative Commons Atribusi (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

hingga penggunaan media elektronik dan teknologi digital yang kompleks. Di era kontemporer, internet, media sosial, dan perangkat digital menjadi medium utama dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Teknologi ini memungkinkan komunikasi instan lintas ruang dan waktu, menciptakan jaringan sosial yang melampaui batas geografis dan kultural. Namun, bersamaan dengan kemudahan ini, terjadi pula pergeseran fundamental dalam cara individu mengalami, mengekspresikan, dan memahami identitas dirinya dalam ruang sosial yang baru.

Memahami lanskap sosial baru ini, kita perlu menelaah lebih dalam tentang ruang tempat interaksi tersebut berlangsung. Banyak dari interaksi manusia modern kini tidak lagi terjadi di ruang fisik, melainkan di dalam sistem yang bersifat digital dan virtual. Meskipun istilah "digital" dan "virtual" kerap digunakan secara bergantian, keduanya menyimpan makna konseptual yang berbeda dan memiliki implikasi tersendiri dalam membentuk pengalaman sosial. Istilah digital merujuk pada data atau informasi yang dikodekan dalam format numerik diskrit, umumnya biner, yang memungkinkan pemrosesan dan transmisi melalui perangkat elektronik (Yan & Zha, 2014). Sementara itu, virtual mengacu pada sesuatu yang hadir secara fungsional atau representasional, tetapi tidak memiliki keberadaan fisik yang nyata. Konsep ini sering kali diwujudkan melalui simulasi komputer, menciptakan pengalaman yang terasa "nyata" namun tidak bersifat material (Sookkaew & Saephoo, 2021).

Perbedaan ini menjadi penting dalam memahami bagaimana identitas dan interaksi manusia dikonstruksi dalam lingkungan digital. Jika yang digital menekankan aspek teknologis dari representasi data, maka yang virtual menyentuh aspek ontologis dari keberadaan dan pengalaman manusia di ruang yang tidak sepenuhnya nyata, tetapi tetap berdampak secara psikologis dan sosial. Dengan demikian, transformasi interaksi manusia di era digital bukan hanya soal media yang digunakan, tetapi juga cara-cara baru dalam mengalami realitas, membentuk makna, dan mengartikulasikan identitas dalam lanskap sosial yang semakin cair dan kompleks.

Pemahaman atas ruang digital dan virtual tidak hanya penting dari sisi teknologis, tetapi juga dari sisi sosiologis yang memengaruhi bagaimana manusia hidup, berpikir, dan berinteraksi di dalamnya. Dalam konteks ini, muncul apa yang disebut sebagai habitus digital—suatu kerangka disposisi yang dibentuk oleh pengalaman individu dalam dunia digital. Transisi ke era digital telah mengarah pada demokratisasi inovasi, mendistribusikan kembali kendali di antara individu dan aplikasi yang mereka gunakan untuk berinteraksi serta menciptakan nilai secara kolektif (Constantinides *et al.*, 2018). Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara individu terlibat dengan teknologi, tetapi juga mendefinisikan ulang bentuk-bentuk keterhubungan sosial yang tidak lagi mengandalkan interaksi tatap muka tradisional (Nguyen *et al.*, 2021).

Inti dari bentuk keterhubungan baru ini terletak pada habitus digital, yakni pola-pola sikap, perilaku, dan kebiasaan yang ditampilkan individu dalam lingkungan digital. Konsep ini mengadaptasi gagasan Pierre Bourdieu tentang habitus, yaitu disposisi yang dibentuk oleh struktur sosial dan pengalaman hidup sejak awal kehidupan (Bourdieu, 1977), ke dalam ruang interaksi virtual (Masoom, 2021). Habitus digital bukan sekadar respons terhadap teknologi, melainkan hasil dari internalisasi nilai, struktur, dan dinamika digital ke dalam tubuh dan pikiran pengguna. Ia

mewujud dalam kebiasaan sehari-hari, mulai dari cara seseorang mengelola identitas di media sosial, berinteraksi dalam forum daring, hingga dalam pola konsumsi informasi dan partisipasi politik digital.

Dengan kata lain, habitus digital mencerminkan bagaimana teknologi tidak hanya memediasi interaksi, tetapi juga secara halus membentuk struktur kognitif dan afektif individu. Interaksi virtual yang terus-menerus dan terinternalisasi ini membentuk keterampilan sosial baru yang mendarah daging, memengaruhi cara berpikir, berelasi, dan bahkan membayangkan diri dalam masyarakat (Gambetti, 2020). Maka dari itu, habitus digital berfungsi sebagai jembatan antara struktur sosial di dunia nyata dan konstruksi identitas di dunia virtual, yang pada gilirannya memperkaya atau bahkan mengguncang cara kita memahami realitas sosial itu sendiri (Richardson, 2015; Romele & Rodighiero, 2020).

Proses enkulturasi individu ke dalam kebiasaan berbagi data merupakan salah satu dimensi paling mencolok dari *habitus digital* kontemporer. Dalam praktik sehari-hari, teknologi digital tidak lagi dipahami semata sebagai alat, melainkan sebagai kerangka hidup yang membingkai pemaknaan terhadap kemajuan, efisiensi, dan ekspresi diri. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi direduksi menjadi solusi atas kompleksitas hidup modern—penyimpan data, penanda status sosial, sekaligus penghubung identitas kolektif (Smith, 2018). Dalam konteks ini, habitus digital tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi kompleks antara modal sosial daring, jaringan pengetahuan, dan nilai-nilai seperti keterbukaan dan transparansi, khususnya dalam domain akademik dan profesional (Costa, 2013). Maka, habitus digital adalah hasil dari interaksi antara struktur dan agensi, antara logika algoritma dan kehendak pengguna, antara kenyamanan dan kontrol.

Namun, di balik arus besar inovasi digital, terdapat ketegangan laten yang belum sepenuhnya terpecahkan: isu privasi dan keamanan. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membawa serta kekhawatiran baru, terutama dalam hal perlindungan data dan otonomi individu dalam ruang virtual. Relasi antara manusia dan teknologi semakin kompleks, tidak hanya secara eksternal—melalui antarmuka digital dan interaksi daring—tetapi juga secara internal, dalam bentuk perubahan pola pikir, sikap, dan bahkan persepsi terhadap eksistensi diri (Iqbal & Campbell, 2022; Kryzhanovskij *et al.*, 2021). Kesadaran akan transformasi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana kualitas hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap teknologi, tetapi oleh cara teknologi tersebut diinternalisasi dalam struktur mental dan sosial manusia.

Lebih jauh, transformasi digital juga telah menyentuh wilayah seni, estetika, dan ekspresi diri. Media digital, realitas virtual, dan seni berbasis teknologi komputer bukan hanya memperluas medium kreasi, tetapi turut menggeser batas antara realitas dan representasi. Ini bukan semata perubahan teknis, tetapi perubahan dalam cara individu mengalami dan membingkai dirinya di dunia. Pada titik ini, habitus digital menjadi lebih dari sekadar kebiasaan menggunakan teknologi—ia adalah kerangka afektif dan kognitif yang memediasi hubungan manusia dengan dunia digital secara mendalam dan terus-menerus. Relasi psikologis antara pengguna dan gawai, misalnya, mencerminkan keterikatan emosional dan ketergantungan struktural yang sering kali berlangsung

secara tidak sadar (Ross & Bayer, 2021). Ketika kebiasaan digital telah menjadi bagian dari tubuh dan pikiran, maka perubahan perilaku bukan hanya soal pilihan rasional, melainkan perjuangan melawan kekuatan otomatisasi yang telah melekat (Baumel & Muench, 2021).

Dengan demikian, habitus digital bukanlah entitas tunggal yang seragam, melainkan ruang sosial yang sarat dengan ketegangan, dilema, dan perbedaan. Beberapa isu mendesak muncul dari konteks ini dan perlu ditelaah secara lebih mendalam. Pertama, isu anonimitas versus autentisitas yang mencerminkan tarik-menarik antara kebebasan berekspresi tanpa identitas tetap dan tuntutan akan keaslian dalam komunikasi digital. Kedua, fenomena *filter bubble* sebagai konsekuensi dari personalisasi algoritmik yang berpotensi mempersempit horizon identitas dan pemahaman sosial. Ketiga, perbedaan habitus digital antargenerasi yang menggambarkan variasi dalam adopsi dan penggunaan teknologi, serta dampaknya terhadap dinamika interaksi dan konstruksi makna dalam kehidupan digital. Tiga isu ini akan dibahas secara lebih terperinci dalam bagian selanjutnya sebagai upaya untuk membaca ulang bagaimana identitas, kebebasan, dan relasi sosial dikonstruksi dan dikontestasi dalam lanskap digital kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menganalisis konsep habitus digital sebagai kerangka penting dalam memahami individu dalam membentuk identitas dan menjalin interaksi sosial di lingkungan virtual. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyusun dan mensintesis temuan dari berbagai studi sebelumnya guna mengidentifikasi pola, konsep utama, dan kesenjangan dalam literatur yang relevan. Keseluruhan kajian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana berbagai faktor tersebut berinteraksi dan membentuk pengalaman digital, yang pada gilirannya menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa habitus digital merupakan medan sosial yang kompleks, tempat berbagai dinamika identitas dan interaksi berlangsung dalam ketegangan antara struktur teknologi dan agensi individu. Literatur yang dianalisis mengerucut pada tiga dimensi utama: (1) dilema antara anonimitas dan autentisitas, (2) pengaruh algoritma dalam membentuk *filter bubble*, dan (3) perbedaan habitus digital antargenerasi. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk pengalaman digital yang tidak netral, melainkan terstruktur secara sosial, kultural, dan teknologis.

Pertama, anonimitas dan autentisitas, menggambarkan ketegangan antara kebutuhan untuk menyembunyikan dan menampilkan identitas di ruang digital. Kecemasan terhadap penampilan dan tekanan sosial mendorong individu memilih anonimitas sebagai bentuk perlindungan diri, yang kadang memicu ekspresi bebas hingga perilaku menyimpang (*toxic disinhibition*) (Caner et al., 2022; Suler, 2004). Di sisi lain, autentisitas sebagai bentuk ekspresi diri yang konsisten antara dunia nyata

dan maya dipandang memperkuat rasa kepemilikan diri, namun juga menimbulkan risiko atas privasi dan data pribadi (Podschwadek & Runkel, 2024; Taylor, 2022).

Kedua, *filter bubble*, menyoroti bagaimana algoritma media sosial membentuk lanskap identitas digital secara sistematis. Filter bubble terjadi ketika algoritma merekomendasikan informasi serupa berdasarkan preferensi pengguna, menciptakan ruang informasi yang sempit dan terpersonalisasi (Pariser, 2011). Individu tanpa sadar terisolasi dari pandangan berbeda dan cenderung menerima narasi yang memperkuat keyakinan sebelumnya, sehingga memperlemah skeptisisme dan meningkatkan penyebaran hoaks (Krafft & Donovan, 2020). Proses ini diperkuat oleh mekanisme informasional—paparan berulang atas perspektif searah—dan mekanisme sosial komparatif, yakni dorongan untuk menyelaraskan pandangan demi diterima dalam kelompok daring (Daus, 2024).

Ketiga, habitus digital antargenerasi, menyoroti perbedaan adaptasi teknologi antar kelompok usia. Konsep *digital natives* dan *digital immigrants* digunakan untuk menjelaskan kecenderungan generasi muda yang lebih fasih dan intuitif dalam penggunaan teknologi, dibanding generasi lebih tua yang cenderung adaptif dan reflektif (Ruii *et al.*, 2023; Thangavel & Chandra, 2024). Namun, studi terkini menolak dikotomi kaku ini, dengan menekankan bahwa literasi digital dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan pengalaman hidup. Interaksi antargenerasi justru dilihat sebagai ruang kolaboratif yang membentuk habitus digital secara kolektif dan dinamis (Capotescu *et al.*, 2020; Chang & Chang, 2023).

Temuan-temuan dari literatur ini menegaskan bahwa habitus digital bukan sekadar respons teknologis, melainkan medan kompleks yang dipenuhi negosiasi nilai, ekspektasi sosial, dan logika algoritma. Untuk memahami implikasi sosial dan psikologis dari fenomena ini secara lebih mendalam, bagian berikut akan menguraikan pembahasan kritis atas masing-masing tema dalam kerangka reflektif dan interdisipliner.

Pembahasan

Anonimitas versus Autentisitas

Dalam menggunakan media sosial, tidak semua orang merasa nyaman mempertontonkan diri individu yang sesungguhnya. Fenomena kecemasan terhadap penampilan di media sosial muncul sebagai tindak lanjut komparasi yang dilakukan individu terhadap *influencer* dengan tubuh yang individu idam-idamkan (Caner *et al.*, 2022). Kecemasan terhadap penampilan dan internalisasi tubuh dan penampilan yang ideal berdasarkan standar di media sosial adalah prediktor ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh (Rodgers *et al.*, 2015). Untuk menghadapi kecemasan penampilan dalam media sosial, banyak individu yang berlomba-lomba menyembunyikan identitasnya dalam anonimitas.

Ketika seseorang sedang berada di dunia virtual, individu dengan mudah mengekspresikan sesuatu yang tidak diekspresikan di dunia nyata dan mengekspresikan dirinya secara terbuka (Suler, 2004). Konsep ini dikenal sebagai efek disinhibisi daring. Terdapat dua tipe efek disinhibisi *online*, yang pertama adalah *benign disinhibition*, yaitu kondisi ketika individu dengan mudah membagikan

sesuatu yang personal dan emosi yang tidak ditampilkan di dunia nyata. Misalkan, individu mengekspresikan umpatan, kata-kata kasar, kritik keras, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman. Adapun jenis kedua dari disinhibisi daring adalah kondisi ketika individu menjelajahi situs-situs gelap yang tidak dijelajahi di dunia nyata. Hal ini disebut *toxic disinhibition*. Salah satu dampak paling terlihat dari *toxic disinhibition* adalah *cyberbullying*.

Sebagai *platform* komunikasi sehari-hari, media sosial juga memiliki peran dalam membentuk identitas seseorang. Anonimitas dan kemudahan untuk berganti persona di media sosial membuat individu dengan mudah menyembunyikan identitasnya dan menyebarkan kebencian terhadap apapun (Anjum & Katarya, 2023). Seseorang dengan mudah membuat profil palsu atau identitas yang tidak bisa dikenali. Individu yang berada di belakang profil tersebut berpura-pura menjadi orang lain atau menampilkan informasi pribadi yang tidak nyata (Marinoni *et al.*, 2024). Ketika anonimitas dan *toxic disinhibition* berpadu, maka semakin rawan seseorang dapat melakukan *cyberbullying* dan kejahatan siber lainnya.

Tidak semua anonimitas memiliki dampak buruk. Anonimitas adalah salah satu tipe privasi. Privasi berguna sebagai alat kontrol dalam mengatur aktivitas personal dan interaksi sosial (Pedersen, 1997). Teknologi yang memfasilitasi anonimitas juga berguna sebagai pelindung kejahatan ketika bermedia sosial, atau mencegah penyensoran dan pengawasan oleh negara maupun korporasi (Jardine, 2016). Anonimitas juga mengurangi kekhawatiran akan kerusakan gambaran diri ketika melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan di dunia nyata (Ma *et al.*, 2019). Fungsi lain dari anonimitas adalah mengurangi kebutuhan terhadap manajemen identitas dan tekanan untuk memiliki identitas yang sama antara dunia nyata dan dunia maya (Ma *et al.*, 2019). Anonimitas merupakan sarana untuk melatih keberanian moral di dunia nyata dan dunia maya (Pan *et al.*, 2023). Pada akhirnya, anonimitas membebaskan seseorang berekspresi secara penuh di dunia maya dan bentuk kontrol perilaku seseorang, baik ketika identitasnya diketahui maupun tidak.

Media sosial sebagai sebuah aplikasi tidak hanya memfasilitasi anonimitas dalam media sosial, tetapi juga membebaskan pengguna menggunakan identitas dan ciri khas individu dalam dunia nyata. Identitas dan ciri khas individu yang sama di dunia maya dan dunia nyata dikenal sebagai *authenticity*. Individu menjadi autentik di media sosial terlihat dari performa individu sehari-hari dalam menggunakan media sosial (Taylor, 2022). Menjadi autentik merupakan hasil dari perilaku antara pengguna media sosial dan para pengikutnya (*followers*) di dunia maya. Dengan demikian, *authenticity* adalah konstruksi sosial yang didapatkan secara performatif antara individu dan lingkaran pertemanan (*audience* atau pengikut) dari individu tersebut (Taylor, 2022).

Ketika seseorang menjadi autentik (menjadi diri sendiri) dan menegaskan ciri khas dirinya sebagai seorang individu di media sosial, maka individu tersebut merasakan kesadaran kepemilikan (*sense of agency*) yang menghubungkan pemberdayaan kultural dan identitas dalam bermedia sosial (Taylor, 2022). *Authenticity* dapat membuka jalan untuk mengenali individu dari aktivitasnya bermedia sosial serta mengenali budaya-budaya yang bersinggungan dengan individu tersebut. Namun, apakah menjadi diri sendiri berarti individu perlu membuka ciri khas pribadi atau representasi diri yang sepenuhnya asli di dunia siber? Bagaimana dengan isu keamanan data pribadi jika kekhasan atau

autentifikasi ini justru ditonjolkan sebagai sebuah produk? Di satu sisi, menjadi autentik merupakan cara individu menjadi sadar akan kepemilikan atau menjadi otonom (Podschwadek & Runkel, 2024). Tetapi, di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan risiko eksploitasi data pribadi dan identitas. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyeimbangkan antara menonjolkan keautentikan diri dan menjaga privasi dalam interaksi di dunia digital.

Filter Bubble sebagai Arsitek Identitas

Ketika individu menjelajahi dunia maya dan masuk dalam semestanya, individu tersebut pada awalnya akan dihadapkan pada *wall* atau dinding dalam sosial media yang masih kosong. *Filter bubble* dimulai ketika individu menambahkan hal-hal yang mereka senangi, baik berbentuk penambahan teman, mengikuti tren yang sedang terjadi, dan menambahkan hobi keseharian mereka. Dengan segera, algoritma sosial media tersebut akan menyesuaikan selera individu. Algoritma akan menyarankan hal serupa, atau hal yang memiliki kemungkinan untuk disenangi oleh individu tersebut. Sehingga, tanpa sadar individu akan terperangkap pada *filter bubble* ciptaan mereka sendiri.

Pada dasarnya, algoritma adalah sebuah mesin peramal, yang terus menerus menciptakan dan memperbarui teori tentang siapa kita, apa yang akan kita lakukan dan apa yang kita inginkan selanjutnya (Pariser, 2011). Penciptaan semesta unik dari informasi yang direkomendasikan untuk setiap orang di dunia, menurut Eli Pariser, disebut dengan *filter bubble*. *Filter bubble* menyebabkan individu terpisah dan terasing dari pandangan-pandangan yang tidak individu inginkan (Pariser, 2011). Hal ini menyebabkan tendensi individu berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pemikiran berkutub ekstrim yang sama, mengadaptasi pemikiran yang lebih ekstrim dari anggota lain, sehingga menyebabkan polarisasi kelompok (Sunstein, 2009).

Dampak *filter bubble* tidak berhenti pada penyempitan akses informasi, tetapi juga berkontribusi pada polarisasi kelompok secara sistematis. Polarisasi ini didorong oleh dua mekanisme utama, yakni mekanisme informasional dan mekanisme sosial komparatif (Daus, 2024). Mekanisme informasional muncul ketika individu terus-menerus menerima informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka, sehingga memperkuat pandangan tersebut tanpa ruang untuk konfirmasi silang atau pembantahan. Ketika narasi yang diyakini selalu didukung oleh bukti-bukti dan argumen serupa yang dikurasi oleh algoritma, maka skeptisisme, yang seharusnya menjadi bagian integral dari literasi digital, semakin melemah. Akibatnya, individu cenderung mempercayai bahkan menyebarkan rumor atau hoaks yang belum terverifikasi (Krafft & Donovan, 2020). Sementara itu, mekanisme sosial komparatif beroperasi melalui dorongan psikologis untuk diterima dalam kelompok sosial digital. Dalam ruang ini, afiliasi kelompok menjadi tolok ukur identitas, sehingga individu terdorong untuk menyelaraskan pandangan mereka dengan norma kelompok. Ketika norma ini bersifat ekstrem, maka kecenderungan menuju radikalisasi pun meningkat (Daus, 2024).

Lebih jauh, *filter bubble* memperkenalkan tiga dinamika penting yang menjadikannya sebagai arsitek identitas yang kuat dan tersembunyi (Pariser, 2011). Pertama, sifatnya yang personal: setiap individu dibangun dalam gelembung informasi yang unik berdasarkan interaksi digital mereka sendiri. Kedua, sifatnya yang tidak kasat mata: individu tidak sepenuhnya menyadari bahwa

informasi yang mereka konsumsi telah difilter secara sistematis tanpa standar benar atau salah yang eksplisit. Ketiga, *filter bubble* terbentuk bukan melalui paksaan eksternal, melainkan melalui akumulasi pilihan-pilihan pengguna sendiri yang dimediasi oleh algoritma. Ketiganya menjelaskan bagaimana algoritma digital secara diam-diam, namun efektif, membentuk cara individu melihat dunia dan memahami diri mereka sendiri.

Proses ini mempersulit individu untuk menyadari bahwa identitas digital mereka sedang dikonstruksi secara pasif. Maka, tantangan besar dalam konteks ini bukan hanya soal keberagaman informasi, tetapi juga kesadaran kritis akan bagaimana realitas digital membentuk pikiran, pilihan, dan keyakinan. Dengan demikian, *filter bubble* bukan sekadar fenomena teknologis, melainkan persoalan epistemologis dan etis dalam masyarakat digital kontemporer, yang menuntut literasi digital mendalam untuk keluar dari sekat-sekat narasi yang menyempitkan.

Habitus Digital Antargenerasi

Konsep *habitus* digital telah banyak dieksplorasi dalam studi lintas generasi untuk memahami bagaimana individu dari kelompok usia berbeda menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam ekosistem digital (Ruiu *et al.*, 2023). Di tengah pesatnya transformasi teknologi, kemampuan adaptasi terhadap dunia digital menjadi indikator penting yang membedakan cara setiap generasi merespons perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks ini, dikotomi antara digital natives dan digital immigrants menjadi kerangka populer yang sering digunakan untuk memahami pola keterlibatan generasi yang lahir di era digital dan generasi yang baru mengenal teknologi di usia dewasa. Klasifikasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan usia, tetapi juga mengisyaratkan perbedaan dalam literasi digital, intensitas penggunaan, serta disposisi terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial.

Istilah digital natives dan digital immigrants digunakan untuk merujuk pada perbedaan generasi dalam penguasaan teknologi dan gaya interaksi mereka di ruang digital. Digital natives, yakni generasi yang sejak awal telah akrab dengan internet, gawai, dan media sosial, cenderung menganggap teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup mereka. Sebaliknya, digital immigrants—generasi yang baru mengenal teknologi pada usia dewasa—cenderung mendekati dunia digital dengan sikap adaptif yang disertai proses belajar ulang atas norma-norma interaksi digital (Thangavel & Chandra, 2024).

Digital natives sering kali diasosiasikan dengan tingkat kefasihan digital yang tinggi (digital fluency), yakni kemampuan untuk mengelola, mengkreasi, dan mengevaluasi informasi secara efektif dalam konteks digital (Yang *et al.*, 2016). Mereka terbiasa melakukan multitasking, mengandalkan komunitas daring sebagai sumber otoritas alternatif, dan lebih menyukai konten yang interaktif, cepat, dan visual. Pola belajar mereka pun berkembang dalam format yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, mencerminkan pergeseran epistemologis dari otoritas eksternal ke pembentukan pengetahuan secara partisipatif.

Dominasi narasi tentang keunggulan digital natives kerap menyederhanakan kompleksitas

sosial yang melingkupi keterampilan digital. Dikotomi antara digital natives dan digital immigrants telah banyak dikritik karena mengabaikan variabel penting seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Tidak semua individu muda secara otomatis mahir teknologi, dan tidak semua individu yang lebih tua tertinggal secara digital. Oleh karena itu, pemahaman tentang habitus digital memerlukan pendekatan yang lebih nuansa, yang mempertimbangkan bagaimana struktur sosial dan nilai-nilai budaya ikut membentuk cara individu dari berbagai generasi mengakses dan menggunakan teknologi.

Melanjutkan kritik terhadap dikotomi tersebut, penting pula untuk menelaah ulang asumsi umum terhadap digital immigrants. Meskipun generasi ini sering diasosiasikan dengan kesulitan dalam mengadopsi teknologi, kenyataannya banyak di antara mereka yang mampu bertransformasi melalui pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru dari kalangan digital immigrants menghadapi tantangan ketika harus menyesuaikan praktik pengajaran dengan kebutuhan murid yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital. Ketimpangan ini bukan hanya soal teknis, tetapi mencerminkan ketegangan epistemologis antara model pendidikan konvensional dan pendekatan digital yang lebih dinamis. Dalam banyak kasus, keterbukaan digital immigrants terhadap teknologi sangat bergantung pada persepsi utilitas—di mana adopsi teknologi, seperti e-commerce, lebih didorong oleh pertimbangan manfaat praktis (Saraih *et al.*, 2018; Thangavel & Chandra, 2024).

Perbedaan habitus digital yang terbentuk dari latar belakang generasi bukan hanya berdampak pada preferensi teknologi, tetapi juga memengaruhi cara individu merespons tantangan dan peluang di berbagai ranah kehidupan. Di lingkungan pendidikan dan kerja, misalnya, digital natives cenderung tampil sebagai agen perubahan karena kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi secara intuitif ke dalam proses belajar dan produktivitas. Sebaliknya, digital immigrants menavigasi ruang digital dengan pendekatan yang lebih hati-hati dan reflektif, mengandalkan pengalaman hidup serta strategi pembelajaran yang lebih sistematis. Kesenjangan ini memunculkan kebutuhan akan strategi intergenerasional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan kultural, guna memastikan bahwa kolaborasi lintas usia dapat terjadi secara setara dan saling memperkuat (Chang & Chang, 2023).

Paradigma dikotomis ini semakin dipertanyakan oleh studi-studi terbaru yang menekankan pentingnya melihat literasi digital sebagai spektrum, bukan kategori tetap. Kemahiran digital ditentukan oleh interaksi kompleks antara usia, kesiapan psikologis, dukungan lingkungan sosial, serta intensitas akses terhadap teknologi. Dengan demikian, generasi bukanlah satu-satunya lensa yang relevan untuk memahami habitus digital. Dalam konteks dunia kerja, misalnya, kolaborasi antar generasi justru dapat menghasilkan sinergi produktif. Digital immigrants sering kali membawa wawasan historis, etos kerja, dan stabilitas emosional, sementara digital natives menyumbangkan kelincahan teknologi, kreativitas digital, dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan. Interaksi lintas generasi ini membuka peluang pembelajaran dua arah yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga merekonstruksi batas-batas antara “pengguna mahir” dan “pengguna pemula” secara lebih cair dan kolaboratif (Capotescu *et al.*, 2020).

Dalam konteks tersebut, interaksi kedua generasi ini bukan sekadar soal perbedaan generasi, tetapi merupakan arena negosiasi nilai, otoritas, dan cara berpikir yang membentuk habitus digital secara kolektif. Ketertarikan digital *natives* terhadap inovasi teknologi seringkali bertemu dengan kehati-hatian digital immigrants dalam menyikapi transformasi digital. Namun, justru dalam dinamika inilah muncul potensi pembelajaran dua arah: generasi muda dapat memahami pentingnya refleksi dan kehati-hatian digital, sementara generasi lebih tua dapat memperluas wawasan dan meningkatkan literasi teknologi mereka. Mengakui dan mendorong kolaborasi antargenerasi dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat digital yang lebih resilien, partisipatif, dan berdaya dalam menghadapi disrupsi yang terus berkembang.

Penutup

Studi tentang habitus digital semakin relevan di tengah transformasi sosial yang dipercepat oleh teknologi. Kehadiran dunia digital tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga turut membentuk konstruksi identitas dan makna sosial yang baru. Dalam konteks ini, *Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital as Identity Journey in Virtual Spacel* bukan sekadar pola kebiasaan teknologis, melainkan refleksi dari ketegangan antara agensi individu dan struktur digital yang melingkupinya. Melalui tinjauan ini, tampak bahwa pembentukan identitas di ruang digital bersifat dinamis dan kompleks, melibatkan negosiasi terus-menerus antara kebutuhan untuk menampilkan diri secara autentik dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang terbentuk di *platform* digital.

Tiga dimensi utama yang dibahas—anonimitas versus autentisitas, *filter bubble*, dan perbedaan antargenerasi—menunjukkan bahwa habitus digital tidak dapat dipahami secara tunggal atau linier. Anonimitas memberikan ruang bagi ekspresi alternatif, namun juga membuka celah bagi praktik disinformasi dan perilaku destruktif. Sebaliknya, autentisitas digital menghadirkan tekanan performatif yang sering kali menuntut pencitraan diri ideal di ruang publik. Fenomena *filter bubble* menegaskan bagaimana algoritma secara tidak kasatmata membentuk batas kognitif individu, mempersempit ruang dialog, dan memperkuat bias. Di sisi lain, perbedaan antar generasi dalam penggunaan teknologi memperlihatkan bahwa keterampilan digital terbentuk dalam konteks sosio-historis yang berbeda, yang membutuhkan pendekatan lintas generasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan memahami dinamika ini secara kritis, masyarakat dapat mendorong ekosistem digital yang lebih etis, inklusif, dan memberdayakan. Tinjauan ini tidak hanya menawarkan pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi landasan awal untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang mampu merespons tantangan identitas dan relasi sosial di era digital.

Saran

Dalam rangka meningkatkan inklusivitas digital, pengembangan kebijakan perlu diarahkan pada pemerataan akses teknologi di seluruh demografi dengan perhatian khusus pada investasi infrastruktur di daerah terpencil. Selain itu, regulasi yang lebih ketat tentang privasi dan penggunaan

data diperlukan untuk melindungi pengguna dari penyalahgunaan informasi pribadi. Pendidikan literasi digital juga sangat penting dan perlu diintegrasikan sejak dini dengan memberikan pelatihan tentang etika penggunaan media digital, privasi, dan keamanan digital. Kampanye kesadaran publik juga perlu diluncurkan untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko dan manfaat habitus digital. Terakhir, seiring kita terus menavigasi kompleksitas era digital, penting untuk mencapai keseimbangan antara manfaat dan kekurangan teknologi. Meskipun teknologi telah membuat komunikasi lebih mudah dan efisien, penting untuk memprioritaskan interaksi tatap muka yang bermakna dan memupuk hubungan yang tulus.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para teman sejawat atas bantuan teknis, nasihat, dan dukungan moral yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Penelitian ini didukung oleh dan merupakan bagian dari Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.

Pendanaan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima dukungan finansial dari organisasi atau lembaga manapun.

Kontribusi Penulis

Semua penulis telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsepsi dan desain studi, akuisisi data, atau analisis dan interpretasi data. Semua penulis telah berpartisipasi dalam penulisan manuskrip dan telah menyetujui versi akhir yang diterbitkan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan publikasi artikel ini.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak ada bagian artikel yang dihasilkan oleh AI. Seluruh hasil telah ditinjau dan disesuaikan secara kritis oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan dan integritas ilmiah artikel ini.

Orcid ID

Syifa Fauziah  <https://orcid.org/0009-0002-4990-1814>

Kamila El Sabilla  <https://orcid.org/0009-0002-7372-3069>

Amr Yazid Pikoli  <https://orcid.org/0009-0000-1600-6536>

Daftar Pustaka

- Anjum & Katarya, R. (2023). HateDetector: Multilingual technique for the analysis and detection of online hate speech in social networks. *Multimedia Tools and Applications*, 83(16), 48021–48048. <https://doi.org/10.1007/s11042-023-16598-x>
- Baumel, A., & Muench, F. J. (2021). Effort-Optimized intervention model: Framework for building and analyzing digital interventions that require minimal effort for health-related gains. *Journal of Medical Internet Research*, 23(3), e24905. <https://doi.org/10.2196/24905>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Caner, N., Efe, Y. S., & Başdaş, Ö. (2022). The contribution of social media addiction to adolescent LIFE: Social appearance anxiety. *Current Psychology*, 41(12), 8424–8433. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03280-y>
- Capotescu, S., Mălăieș, L.-A., & Șoim, H.-F. (2020). Generations at work for a better future. *Springer Proceedings in Business and Economics*, 417–429. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44711-3_31
- Chang, C.-W., & Chang, S.-H. (2023). The impact of digital disruption: Influences of digital media and social networks on forming digital natives' attitude. *Sage Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Constantinides, P., Henfridsson, O., & Parker, G. G. (2018). Introduction—Platforms and infrastructures in the digital age. *Information Systems Research*, 29(2), 381–400. <https://doi.org/10.1287/isre.2018.0794>
- Costa, C. (2013). The habitus of digital scholars. *Research in Learning Technology*, 21(1), 21274. <https://doi.org/10.3402/rlt.v21.21274>
- Daus, Z. (2024). Socializing the political: Rethinking filter bubbles and social media with Hannah Arendt. *Ethics and Information Technology*, 26(2). <https://doi.org/10.1007/s10676-024-09759-5>
- Gambetti, R. (2020). Netnography, digital habitus, and technocultural capital. In *Netnography unlimited* (pp. 293–319). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003001430-24>
- Iqbal, M. Z., & Campbell, A. G. (2022). Potential security and privacy issues in zero UI touchless technology. *International Cybersecurity Law Review*, 3(1), 131–137. <https://doi.org/10.1365/s43439-022-00052-z>
- Jardine, E. (2016). Tor, what is it good for? Political repression and the use of online anonymity-granting technologies. *New Media & Society*, 20(2), 435–452. <https://doi.org/10.1177/1461444816639976>
- Krafft, P. M., & Donovan, J. (2020). Disinformation by design: The use of evidence collages and platform filtering in a media manipulation campaign. *Political Communication*, 37(2), 194–214. <https://doi.org/10.1080/10584609.2019.1686094>
- Kryzhanovskij, O. A., Baburina, N. A., & Ljovkina, A. O. (2021). How to make digitalization better serve an increasing quality of life? *Sustainability*, 13(2), 611. <https://doi.org/10.3390/su13020611>
- Ma, H., Cheng, H.-F., Yu, B., & Zhu, H. (2019). Effects of anonymity, ephemerality, and system routing on cost in social question asking. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(GROUP), 1–21. <https://doi.org/10.1145/3361119>

- Marinoni, C., Rizzo, M., & Zanetti, M. A. (2024). Fake profiles and time spent online during the COVID 19 pandemic: A real risk for cyberbullying? *Current Psychology*, 43(32), 26639–26647. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05979-6>
- Masoom, M. R. (2021). The digital habitus of the unwedded emerging adults: A sociological interpretation of male-female differences in Facebook behavior. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 72(1/2), 24–43. <https://doi.org/10.1108/GKMC-04-2021-0075>
- Nguyen, M. H., Gruber, J., Marler, W., Hunsaker, A., Fuchs, J., & Hargittai, E. (2021). Staying connected while physically apart: Digital communication when face-to-face interactions are limited. *New Media & Society*, 24(9), 2046–2067. <https://doi.org/10.1177/1461444820985442>
- Pan, X., Hou, Y., & Wang, Q. (2023). Are we braver in cyberspace? Social media anonymity enhances moral courage. *Computers in Human Behavior*, 148, 107880. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107880>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. Penguin.
- Pedersen, D. M. (1997). Psychological functions of privacy. *Journal of Environmental Psychology*, 17(2), 147–156. <https://doi.org/10.1006/jevp.1997.0049>
- Podschwadek, F., & Runkel, A. (2024). From boredom to authenticity bubbles: The implication of boredom-induced social media use for individual autonomy. *Philosophy & Technology*, 37(2). <https://doi.org/10.1007/s13347-024-00741-z>
- Richardson, J. M. (2015). Live theatre in the age of digital technology: 'Digital habitus' and the youth live theatre audience. *Participation Journal of Audience and Reception Studies*, 12(1), 206–219.
- Rodgers, R. F., McLean, S. A., & Paxton, S. J. (2015). Longitudinal relationships among internalization of the media ideal, peer social comparison, and body dissatisfaction: Implications for the tripartite influence model. *Developmental Psychology*, 51(5), 706–713. <https://doi.org/10.1037/dev0000013>
- Romele, A., & Rodighiero, D. (2020). Digital Habitus or Personalization Without Personality. *Humana Mente*, 13(37).
- Ross, M. Q., & Bayer, J. B. (2021). Explicating self-phones: Dimensions and correlates of smartphone self-extension. *Mobile Media & Communication*, 9(3), 488–512. <https://doi.org/10.1177/2050157920980508>
- Ruiiu, M. L., Ruiiu, G., & Ragnedda, M. (2023). Digital–environmental habitus of families in England in times of pandemic. *New Media & Society*, 26(10), 6077–6097. <https://doi.org/10.1177/14614448221146716>
- Saraih, E. F., Wong, S. L., Asimiran, S., Khambari, M. N. M., & Konting, M. M. (2018). Reconsidering Digital Natives and Digital Immigrant in the Schools. *International Conference on Computers in Education*.
- Smith, G. J. (2018). Data doxa: The affective consequences of data practices. *Big Data & Society*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2053951717751551>

- Sookkaew, J., & Saephoo, P. (2021). "Digital influencer": Development and coexistence with digital social groups. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(12). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2021.0121243>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Sunstein, C. R. (2009). *Going to extremes: How like minds unite and divide*. Oxford University Press.
- Taylor, A. S. (2022). *Authenticity as performativity on social media*. Springer Nature.
- Thangavel, P., & Chandra, B. (2024). Digital immigrants versus digital natives: Decoding their e-commerce adoption behavior. *Sage Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241282437>
- Yan, Y., & Zha, X. (2014). Comparison between user affinity with digital libraries and virtual communities. *Learned Publishing*, 27(2), 135–143. <https://doi.org/10.1087/20140207>